Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)
e-ISSN: 2684-8082 Vol. 6 No.2, Agustus 2024 (174-187) doi: 10.24198/padjirv6i2.55777

Kerja Sama Indonesia dan Jerman: Studi tentang Regulasi terkait Program Ausbildung di Indonesia

Rosania Laoli
Universitas Padjadjaran, Indonesia; rosanialaolii@gmail.com
Savitri Aditiany
Universitas Padjadjaran, Indonesia; savitri.aditiany@unpad.ac.id

Submit: 28-06-2024 | Accept: 08-08-2024 | Publish: 13-08-2024

Keywords
Ausbildung, International Cooperation, Vocational Education

ABSTRACT
Indonesia faces employment challenges despite having a significant demographic advantage, mainly due to the low productivity of school graduates and a mismatch between workforce skills and industry needs. The Ausbildung program, a vocational education and industrial training initiative from Indonesian-German cooperation, offers a potential solution, particularly in sectors like nursing and hospitality. This research analyzes the necessary policies and cooperation needed to optimize Ausbildung's benefits. By using qualitative methods, including interviews and literature review, the study finds that Indonesia benefits from Ausbildung with closer collaboration between the government, educational institutions, and industry. The research underscores the crucial role of international cooperation and effective policies in enhancing the competitiveness of Indonesia's workforce.

Kata Kunci
Ausbildung, Kerja sama Internasional, Pendidikan Vokasi

ABSTRAK
Indonesia menghadapi tantangan ketenagakerjaan meskipun memiliki bonus demografi yang signifikan, terutama karena rendahnya produktivitas lulusan dan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Program Ausbildung, inisiatif pendidikan vokasi dan pelatihan industri hasil kerja sama Indonesia-Jerman, menawarkan solusi potensial, khususnya di sektor keperawatan dan perhotelan. Penelitian ini menganalisis kebijakan dan kerja sama yang diperlukan untuk mengoptimalkan manfaat Ausbildung. Dengan menggunakan metode kualitatif, studi ini menemukan bahwa Indonesia dapat menerima manfaat dari Ausbildung kolaborasi lebih erat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan industri. Penelitian ini menekankan pentingnya kerja sama internasional guna meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia.

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 6 No.2, Agustus 2024 (174-187) doi: 10.24198/padjirv6i2.55777

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan alam dan sumber daya alam melimpah. Sumber daya manusia tersebut dipisahkan ke dalam berbagai kategori usia, bidang pekerjaan, hingga gendernya. Dalam kategorisasi usia, masyarakat Indonesia memiliki jumlah paling banyak pada usia produktif, yaitu di usia 15-64 tahun. Hal tersebut menyebabkan Indonesia mengalami bonus demografi. Setiap negara harus menggunakan strategi yang terfokus untuk sepenuhnya mewujudkan potensi bonus demografi yang sangat besar, tak terkecuali Indonesia. Untuk mengkategorikan tahapan bonus demografi yang dialami suatu negara, World Bank mengembangkan sebuah tipologi yang berkaitan dengan bonus demografi. Indonesia tergolong negara dalam fase awal bonus demografi sesuai tipologi bonus demografi World Bank. Dengan TFR Indonesia yang kurang dari empat pada tahun 2015, hal ini disebabkan oleh persentase pertumbuhan penduduk usia produktif yang cenderung positif antara tahun 2015 dan 2030. Situasi ini memberikan Indonesia potensi yang luar biasa, didukung oleh pengembangan sumber daya manusia, strategi di bidang ketenagakerjaan, pendidikan, dan kesehatan (Khairunnisah & Fitriyani, 2023).

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi dua permasalahan besar terkait ketenagakerjaan. Pertama, lulusan sekolah menengah pertama merupakan 63% dari angkatan kerja di Indonesia. Rendahnya produktivitas tenaga kerja dan rendahnya daya saing juga dipengaruhi oleh kondisi ini. Kedua, pendidikan dan keterampilan angkatan kerja tidak sejalan dengan tuntutan industri, sehingga menyulitkan sektor ini untuk menemukan individu yang berkualitas. Indonesia berkonsentrasi pada dua topik, yaitu ketenagakerjaan dan pendidikan, untuk mengatasi tantangan-tantangan ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015–2019. Dalam hal ini, peningkatan daya saing tenaga kerja dalam memasuki pasar tenaga kerja global menjadi salah satu arah kebijakan. Dalam hal pendidikan, rencananya adalah untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pengajaran sekaligus memperkuat dan meningkatkan kreativitas melalui pengembangan pendidikan kejuruan (Bappenas, 2017b).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan aktivitas luar negeri yang cukup stabil mengatasi isu tersebut melalui salah satu kerja sama yang dilakukannya dengan negara di Eropa, yaitu Jerman. Hubungan Indonesia dan Jerman telah berlangsung cukup lama sejak pasca kemerdekaan hingga saat ini. Selama masa kerja sama tersebut, Indonesia dan Jerman telah menghasilkan berbagai kesepakatan dan melaksanakan berbagai forum bersama. Dari kerja sama tersebut, Indonesia juga mengambil kesempatan untuk mengatasi isu terkait ketenagakerjaan dan pendidikan sekolah kejuruan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah dengan memunculkan program Ausbildung sebagai hasil dari kerja sama pemerintah Indonesia dan Jerman. Ausbildung merupakan program yang menggabungkan pengajaran di sekolah kejuruan dengan pelatihan langsung di berbagai bidang pada industri Jerman (Bappenas, 2017a; Goethe Institut, 2022). Adapun bidang yang paling dibutuhkan adalah bidang keperawatan dan perhotelan. Program Ausbildung ini menjadi salah satu jawaban akan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia dan tantangan dalam sekolah vokasi. Pendidikan vokasi telah lama dikenal sebagai komponen penting dalam upaya Indonesia untuk menyelesaikan berbagai permasalahan ketenagakerjaan, seperti pengangguran dan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan permintaan industri. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi sistem pendidikan vokasi di Indonesia, termasuk banyaknya program yang tidak sesuai dengan tuntutan angkatan kerja modern. Oleh karena itu, lulusannya kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja, banyak sekolah kejuruan tidak memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai sehingga menghambat proses pembelajaran, dan siswa kurang memiliki pengalaman praktik karena kurangnya kolaborasi yang efektif antara lembaga pendidikan dan industri (Atthareq & Affandi, 2023).

Topik bahasan mengenai kerja sama Indonesia dengan Jerman dalam program Ausbildung telah diteliti dalam berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, terkhususnya pendidikan kejuruan dan aspek

sosial masyarakat dalam hal ketenagakerjaan. Dalam berbagai artikel yang membahas topik tersebut, belum ditemukan adanya riset lebih mendalam terkait dengan proses dari kerja sama Indonesia dan Jerman, khususnya pada kebijakan yang diberlakukan dalam pelaksanaan program Ausbildung di Indonesia (Aditama et al., 2024; Atthareq & Affandi, 2023; Cedd Nicanor Alnoth, 2024). Dalam artikel ini, penulis akan membahas tentang implementasi program Ausbildung di Indonesia, khususnya melalui serangkaian proses dalam masyarakat, baik secara individual atau melalui agensi yang tersedia di Indonesia dalam mempersiapkan proses mengikuti program Ausbildung. Dalam permasalahan yang terjadi di Indonesia, program Ausbildung telah memberikan manfaat pada masyarakat, terkhususnya siswa sekolah vokasi. Pada isu ini, masih sedikit sekali artikel yang membahas terkait program Ausbildung yang diterapkan di Indonesia. Beberapa artikel dan berita hanya memberikan gambaran singkat terkait dengan program Ausbildung, dan bagaimana hal tersebut diberlakukan pada siswa-siswi kejuruan dalam melakukan persiapan program tersebut. Selain itu, kerja sama Indonesia dan Jerman yang telah berlangsung lama ini, masih belum memiliki kebijakan yang tetap dan baik untuk mengatur program Ausbildung agar berjalan dengan baik (Aditama et al., 2024; Atthareq & Affandi, 2023; Cedd Nicanor Alnoth, 2024). Oleh karena itu, dalam riset ini, penulis akan menganalisis tentang kerja sama Indonesia dan Jerman pada program Ausbildung, terutama dalam regulasi dan kebijakan di Indonesia untuk mengatur program Ausbildung tersebut.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerja Sama Internasional

Kerja sama internasional telah berkembang sejak munculnya ilmu hubungan internasional, yang mana kerja sama ini dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak, misalnya saja oleh individu dan negara, antar negara, negara dengan organisasi internasional, atau antar organisasi internasional. Kerja sama sendiri muncul dalam istilah pada studi hubungan internasional yang biasanya memiliki berbagai pemahaman konsep. Kerja sama ini pada mulanya terjadi karena adanya interaksi sosial yang ada dalam tatanan global antar individu dan aktor-aktor lainnya. Ada berbagai tujuan dibentuknya kerja sama antar negara, salah satunya adalah demi tercapainya berbagai kepentingan negara-negara yang bersangkutan, sehingga terciptalah kesepakatan bersama dalam mengatasi berbagai masalah perbedaan kepentingan tersebut (Amri, 2022).

Dalam interaksi antar negara dan pemain internasional, kerja sama internasional merupakan proses yang sangat penting. Menurut John Gerard Ruggie, kerja sama internasional terjadi ketika dua aktor atau lebih, misalnya suatu negara, mengubah perilaku mereka demi keuntungan bersama, dan keuntungan ini tidak dapat dicapai tanpa interaksi. Kerja sama internasional muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sebagai respons terhadap meningkatnya saling ketergantungan ekonomi dan permasalahan global yang kompleks seperti penyakit, kelaparan, dan perang. Tujuannya adalah untuk mencapai kesepakatan atau manfaat baru bagi semua pihak yang tidak mungkin dicapai melalui pendekatan unilateral. Pembentukan Liga Bangsa-Bangsa setelah Perang Dunia I merupakan momen penting dalam sejarah kerja sama internasional, namun organisasi tersebut akhirnya gagal karena kurangnya pengaruh yang memadai. Perserikatan Bangsa-Bangsa dan organisasi internasional lainnya didirikan setelah Perang Dunia II untuk meningkatkan kerja sama internasional dan mengatasi masalah-masalah penting global. Sejak berakhirnya Perang Dingin, terdapat penekanan baru pada kolaborasi internasional dan kebutuhan untuk mengatasi permasalahan global yang semakin besar seperti perubahan iklim, terorisme, dan kesenjangan ekonomi. Struktur kekuasaan dalam sistem internasional juga mengalami pergeseran akibat munculnya negara-negara baru seperti Tiongkok, yang menciptakan dinamika dan peluang baru untuk berkolaborasi (Holsti, 2009).

Kerja sama internasional memiliki beberapa bentuk yang disesuaikan dengan tuntutan masing-masing negara dan aktor, serta tujuan yang ingin dicapai. Beberapa bentuk kerja sama antara lain kerja sama bilateral, dimana dua negara bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama; kerja sama regional,

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 6 No.2, Agustus 2024 (174-187) doi: 10.24198/padjirv6i2.55777

dimana negara-negara di wilayah geografis tertentu berkolaborasi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan bersama; Kerja sama multilateral mengacu pada kerja sama beberapa negara untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini dilakukan ketika permasalahan yang dihadapi bersifat global dan memerlukan partisipasi banyak negara. Kerja sama publik-swasta merupakan kolaborasi antara pemerintah dan entitas sektor swasta untuk mencapai tujuan bersama; kerja sama antara sektor publik dan komersial mencakup inisiatif untuk memitigasi perubahan iklim dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan (Amri, 2022; Touval & Zartman, 2010).

Kerja sama internasional antar aktor-aktor internasional tidak terjadi secara kebetulan. Berbagai faktor mempengaruhi kerja sama ini, termasuk dinamika kekuasaan: kesediaan suatu negara untuk bekerja sama dapat berubah tergantung pada seberapa besar kekuatan yang dimiliki masing-masing negara. Meskipun negara-negara kecil lebih bersemangat untuk bekerja sama demi keuntungan atau perlindungan, negara-negara kuat mungkin lebih cenderung mengejar kepentingan mereka sendiri dan kurang siap berkorban; Negara-negara yang memiliki norma dan nilai yang sama akan lebih mungkin untuk bekerja sama dalam isu-isu krusial (Amri, 2022). Negara-negara yang memprioritaskan hak asasi manusia, misalnya, mungkin lebih termotivasi untuk berkolaborasi dalam program yang dirancang untuk mengembangkan dan membela hak-hak tersebut. Kerangka kelembagaan: Dengan menetapkan prinsip dan standar perilaku negara, organisasi internasional dapat menyediakan kerangka kerja untuk kolaborasi. Institusi dapat menyediakan forum bagi pemerintah untuk bernegosiasi dan menyelesaikan konflik pendapat; Domestic politics: isu politik dalam negeri seperti opini publik dan tekanan dari kelompok kepentingan dapat mempengaruhi kesiapan suatu negara untuk bekerja sama dengan negara lain atau aktor internasional lain. Jika mengejar kerja sama yang berlawanan dengan konstituen asal mereka, para pemimpin dalam pemerintah dapat ragu untuk melakukannya; interdependensi ekonomi: adanya saling ketergantungan ekonomi dapat mendorong kerja sama antar negara. Kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan kerja sama untuk memajukan stabilitas dan kemakmuran ekonomi (Dai et al., 2010).

Salah satu ahli dalam studi Hubungan Internasional, K. J. Holsti mengemukakan pendapatnya mengenai struktur dan pemahamannya mengenai kerja sama, yaitu adanya dua atau beberapa kepentingan, tujuan, dan nilai yang saling dipertemukan, sehingga menghasilkan sesuatu yang diharapkan dapat dilaksanakan dan dipenuhi oleh pihak yang berkaitan dalam kerja sama, perspektif atau keinginan dari aktor-aktor mengenai kebijakan dan perjanjian yang telah diputuskan oleh aktor lainnya dalam membantu aktor-aktor tersebut untuk mendapatkan keinginan dan kepentingannya masing-masing, berupa kesepakatan atau adanya berbagai masalah tertentu antar aktor-aktor internasional dalam tujuan untuk menemukan kesamaan tujuan atau kepentingan, sehingga dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dan memunculkan adanya kesepakatan, berupa peraturan atau perjanjian resmi dan ada juga yang tidak resmi tentang kesepakatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang, serta berupa bentuk kesepakatan untuk mencapai kepentingan dan persetujuan bersama. Oleh karena itu, kerja sama hanya dapat dilakukan oleh adanya kesepakatan atau perjanjian internasional. Kesepakatan tersebut seharusnya dapat menetapkan strategi dan rencananya secara terperinci dan mendetail mengenai apa saja yang wajib dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama tersebut, sehingga tidak ada pihak yang akan mendapatkan keuntungan apabila tidak menjadi bagian dari kesepakatan, begitu juga untuk pihak yang tidak mengikuti atau menaati kesepakatan atau perjanjian internasional yang telah dibuat, maka pihak tersebut tidak akan mendapatkan keuntungannya (Holsti, 1987, 2009).

Selain itu, konsep kerja sama internasional juga disebutkan oleh Smith, Michael dan Hocking (1990). Ketiga ahli tersebut menyebutkan bahwa terdapat tiga klasifikasi dalam kerja sama internasional, yaitu pertama konsensus, berupa tingkatan dalam kerja sama yang muncul oleh beberapa ketidaksadaran negara-negara yang ikut serta pada kepentingan kerja sama tersebut dan tidak adanya

keikutsertaan yang besar di antara negara-negara dalam kerja sama tersebut. Kedua adalah kolaborasi, berupa level kerja sama yang lebih tinggi tingkatannya daripada level konsensus. Pada tingkatan ini, biasanya negara-negara akan melaksanakan kerja sama yang lebih aktif dengan adanya kesamaan tujuan dan adanya keinginan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Selanjutnya adalah integrasi, berupa bentuk kerja sama yang terjadi karena telah adanya harmonisasi dan kedekatan yang cukup besar di antara negara-negara yang ikut serta dalam kerja sama tersebut. Pada level integrasi ini, benturan kepentingan antar negara-negara yang ikut serta cukup jarang ditemui (Amri, 2022; Cedd Nicanor Alnoth, 2024)

Dalam proses kerja sama internasional, ada berbagai alasan negara melakukan kerja sama tersebut. Menurut Holsti (1995), salah satu alasan terbesar terjalinnya kerja sama adalah keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara. Alasannya adalah banyak negara bekerja sama untuk memperbaiki situasi ekonomi mereka. Untuk mengurangi biaya yang diderita negara dalam memproduksi produk yang dibutuhkan masyarakatnya karena keterbatasan yang dihadapi negara tersebut. Untuk meningkatkan efisiensi dalam hal penghematan biaya. Ada isu-isu yang membahayakan keamanan kolektif. Untuk menghindari biaya negatif yang ditimbulkan oleh tindakan masing-masing negara yang berdampak pada negara lain. Kerja sama yang dilakukan Indonesia dengan Jerman, topik kerja sama internasional kedua negara mencakup prioritas kerja sama di masa depan serta isu-isu mendasar dalam kerja sama internasional. Dalam pertemuan bilateral tersebut, Indonesia mengusulkan peningkatan kerja sama strategis di berbagai bidang, termasuk investasi dan perdagangan, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, hukum dan konsuler, industri pertahanan, dan pers. Sektor pendidikan merupakan fokus utama pendukung pembangunan Indonesia (Amri, 2022; Holsti, 2009)

METODE RISET

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif. Secara umum, metode kualitatif mengacu pada strategi pengumpulan dan analisis data yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data non-numerik. Selain itu, Lamont (2015) juga menyebutkan bahwa istilah "metode kualitatif" mengacu pada berbagai instrumen dan sumber daya yang tersedia bagi kita untuk tujuan mengumpulkan dan menguji data lisan atau tertulis yang tidak dapat diukur (Lamont, 2015). Dalam riset ini, menjawab rumusan masalah dengan mengacu pada kerangka konseptual akan menjadi fokus utama. Sumber data dalam riset ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari lapangan berupa wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder adalah sumber yang berasal dari internet atau media elektronik lainnya. Teknik pengumpulan data dalam riset ini adalah wawancara dan studi literatur. Tujuan dari pendekatan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi faktual tentang objek dan peristiwa yang relevan serta sudut pandang dan pandangan dari narasumber yang terlibat. Selain menggunakan metode penelitian berbasis digital dan internet, penelitian ini juga menggunakan penelitian berbasis arsip dan dokumen. Buku elektronik, media sosial resmi, surat kabar elektronik, dan artikel jurnal elektronik merupakan contoh sumber yang biasanya diakses secara daring. Selain itu, informasi juga dikumpulkan melalui buku-buku yang diperiksa dari perpustakaan berdasarkan arsip atau catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Sama Indonesia dan Jerman

Kerja sama Indonesia dan Jerman telah berlangsung lama sejak tahun 1852. Akan tetapi, hubungan kerja sama kedua negara tersebut berupa hubungan persahabatan dan menjadi hubungan terlama Indonesia dengan negara di Eropa. Hubungan negara Indonesia dan negara Federal Jerman, semakin diperkuat sejak tahun 2012. Hal tersebut ditandai dengan adanya kesepakatan pada perjanjian “The German-Indonesian Joint Declaration for A Comprehensive Partnership: Shaping Globalization and Sharing Responsibility” pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Angela Merkel. Pada

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 6 No.2, Agustus 2024 (174-187) doi: 10.24198/padjirv6i2.55777

perjanjian tersebut, ada beberapa kesepakatan yang dibuat oleh kedua pemimpin negara itu, yaitu Kerja sama Ekonomi, terutama dibidang perdagangan dan investasi; Pendidikan, penelitian dan teknologi; Kesehatan, Keamanan Pangan, Energi Pangan, Industri Pertahanan dan Transportasi. Sejak ditandatanganinya perjanjian tersebut, Indonesia dan Jerman telah membangun hubungan yang efektif, komprehensif dan strategis, dengan tujuan untuk membangun hubungan kerja sama bilateral yang lebih konstruktif dan saling menghargai kepentingan dan kedaulatan masing-masing negara (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2024).

Selain kesepakatan tersebut, hubungan kerja sama Indonesia dan Jerman semakin dipererat pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kunjungan resmi Presiden Joko Widodo ke ibukota Jerman, Berlin, pada April 2016. Baik pemimpin negara Indonesia maupun negara Jerman telah bersepakat untuk menjaga dan memperkuat hubungan kerja sama keduanya ke ranah yang lebih taktis dan strategis melalui tiga fokus utama pada bidang kerja samanya, berupa Pendidikan Vokasi (VET), Energi Terbarukan, dan bidang Kemaritiman dalam mencapai kepentingan masing-masing negara di masa yang akan datang (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2024). Dalam kerja sama di bidang pendidikan, Indonesia dan Jerman lebih berfokus pada pendidikan vokasi. Sebelumnya, Jerman telah menjadi salah satu tujuan dalam peningkatan pendidikan bagi mahasiswa dan ilmuwan yang berasal dari negara Indonesia sejak masa pasca kemerdekaan Indonesia. Ada sebanyak 27.000 pelajar Indonesia pada berbagai bidang dan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah hingga kuliah di program doctoral, yang telah melaksanakan pendidikannya di negara Jerman sejak pasca kemerdekaan Indonesia (Aditama et al., 2024; Cedd Nicanor Alnoth, 2024)

Kerja sama internasional antara Jerman dan Indonesia telah memberikan manfaat bagi kedua negara, namun khususnya bermanfaat bagi sistem pendidikan di Indonesia, dimana kerja sama ini menjadi jauh lebih berpengaruh. Melalui Deklarasi Jakarta tahun 2012, Jerman dapat membina kerja sama internasional dan meningkatkan penggunaan bahasa Jerman di berbagai perguruan tinggi dan sekolah di Indonesia (Aditama et al., 2024). Selain itu, Jerman memberikan Indonesia dukungan keuangan yang besar serta tenaga ahli untuk membantu meningkatkan basis sumber daya manusia negara ini. Landasan formal kerja sama pendidikan antara Indonesia dan Jerman adalah perjanjian tahun 1979 yang mencakup penelitian dan ilmu pengetahuan, pengembangan teknologi, dan pendidikan. Kerja sama antara Bundesministerium für Bildung und Forschung (Kementerian Federal Pendidikan dan Riset, disingkat BMBF) dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) pada tahun 1988 mengenai Inisiatif Bioteknologi Indonesia-Jerman merupakan salah satu tindak lanjut perjanjian tersebut (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2024; Setyowati, 2018)

Selain itu, Kedutaan Besar Jerman di Indonesia menyatakan dalam dokumen Kerja sama Pembangunan Indonesia-Jerman tahun 2002 bahwa Jerman termotivasi untuk menawarkan bantuan pembangunan karena alasan berikut: Jerman termotivasi untuk berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan global karena sejumlah faktor, termasuk kepentingan umum (seperti prospek jangka panjang bagi perdamaian dan keseimbangan keamanan bagi kesejahteraan semua negara), perekonomiannya yang berorientasi ekspor, dan kewajiban moralnya untuk membantu negara lain. Selain itu, Asia Concept 2002 dirilis oleh BMBF pada bulan Juni 2002 (Limanseto, 2022, 2023a, 2023b). Asosiasi Ekonomi Indonesia-Jerman (EKONID) dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian memperkuat kolaborasi mereka untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan vokasi di Indonesia. Standar Jerman diikuti dalam pendidikan dan pelatihan vokasi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2018), Kementerian Koordinator Perekonomian dan EKONID melakukan kerja sama dalam bidang-bidang, yaitu pertama meningkatkan partisipasi dunia usaha dan dunia usaha dalam pertumbuhan pendidikan dan pelatihan vokasi melalui sejumlah proyek kerja sama antara EKONID dan Kementerian Koordinator Perekonomian. Kedua, untuk pertama kalinya, pendidikan kejuruan sistem ganda sesuai dengan norma Jerman akan ditawarkan selama 2,5

tahun kepada siswa jurusan mekanik industri di sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri di Indonesia (Aditama et al., 2024; Cedd Nicanor Alnoth, 2024). Kemudian ketiga adalah meningkatkan kualifikasi pelatih tempat kerja di dunia usaha dan pendidik di sekolah kejuruan dengan memberikan pelatihan kepada pelatih berdasarkan standar Jerman. Bantuan program pemagangan pendidikan vokasi bagi sekolah kejuruan di Indonesia (Setyowati, 2018). Sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pengajaran sekolah kejuruan, kedua lembaga tersebut sedang menyusun rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan tersebut. meningkatkan persentase pelatihan praktis yang diperoleh siswa dalam dunia usaha dengan meratifikasi Deklarasi ini

Melalui perjanjian pada tahun 1979, Indonesia dan Jerman resmi menjalin kerja sama di bidang pendidikan. Perjanjian ini mencakup kemajuan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pendidikan di samping kemajuan teknis. Salah satu respon terhadap perjanjian ini adalah dengan dilakukannya kerja sama Inisiatif Bioteknologi Indonesia-Jerman tahun 1988 antara BMBF dan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) (Amri, 2022).Penelitian dan studi pascasarjana sangat dihargai di Jerman. Lebih dari 4.100 pelajar Indonesia saat ini sedang melanjutkan pendidikan tinggi di Jerman, peningkatan yang luar biasa sebesar 67,4 persen dibandingkan lima tahun sebelumnya. Kemudian, sejak lama, Jerman menjadi pilihan utama pelajar Indonesia yang ingin belajar di luar negeri. Jembatan hubungan bilateral yang signifikan dibangun oleh lebih dari 30.000 lulusan, di antaranya Bacharuddin Jusuf Habibie, presiden Indonesia. Melalui kemitraan universitas, program studi gelar ganda, dan beasiswa dari Deutscher Akademischer Austauschdienst (Dinas Pertukaran Akademis, disingkat DAAD), kerja sama yang lebih kuat dan kontak jangka panjang terjalin antara kedua negara peserta (Amri, 2022; Cedd Nicanor Alnoth, 2024).

Gambar 1.1 Kunjungan Presiden Joko Widodo di Berlin, Jerman

Sumber: Kementerian Luar Negeri Indonesia

Kerja sama di bidang pendidikan vokasi antara Indonesia dan Jerman menghasilkan suatu program, yaitu program Ausbildung. Program dari hasil kerja sama tersebut telah berlangsung sejak lama dan semakin diperkuat setiap tahunnya. Program Ausbildung sendiri cukup memiliki peminat yang banyak di kalangan siswa. Hal tersebut dikarenakan peserta Ausbildung (azubi) akan mendapat pengajaran dari sekolah vokasi yang mencakup mata pelajaran umum seperti bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan politik serta berbagai mata pelajaran khusus yang berkaitan dengan bidang pekerjaannya, seperti pediatri, anestesiologi, dan kebidanan untuk bidang keperawatan, pemasaran, tata boga, dan resepsionis untuk industri perhotelan. Selain itu, Azubi akan dilatih untuk bekerja di perusahaan Jerman. Fase Ausbildung biasanya berlangsung antara dua hingga tiga tahun. Setelah itu, Azubi akan menerima sertifikat dari perusahaan untuk magang dan sekolah mereka, dan mereka akan memenuhi syarat untuk bekerja

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 6 No.2, Agustus 2024 (174-187) doi: 10.24198/padjirv6i2.55777

sebagai profesional penuh waktu dengan standar Eropa (Goethe Institut, 2022). Akan tetapi, dalam penerapannya masih banyak tantangan dan kekurangan yang dihadapi. Hal tersebut disebabkan pelajar yang ingin mengikuti program tersebut harus memiliki sertifikat bahasa Jerman dengan minimal level di B1 hingga B2 pada bidang tertentu. Selain itu, peserta juga harus menyiapkan diri dalam berbagai dokumen dan pencarian sekolah pada program Ausbildung tersebut, sehingga memicu adanya tantangan yang cukup besar bagi pemerintah negara Indonesia untuk dapat menerapkan sistem pendidikan vokasi yang kurang lebih sama dengan kebutuhan industri di Indonesia seperti yang dilakukan oleh negara Jerman dalam program Ausbildung-nya (Aisyah, 2023).

Kerja sama internasional antara Jerman dan Indonesia telah memberikan manfaat bagi kedua negara, namun khususnya bermanfaat bagi Indonesia dalam bidang pendidikan, dimana negara ini telah berkembang pesat. Melalui Deklarasi Jakarta tahun 2012, Jerman mampu menjalin kerja sama internasional dan meningkatkan penggunaan bahasa Jerman di beberapa perguruan tinggi dan sekolah di Indonesia. Selain itu, Jerman memberikan sejumlah besar subsidi dan tenaga ahli kepada Indonesia untuk membantu Indonesia mengembangkan sumber daya manusia dan perekonomiannya. Jerman menawarkan beasiswa kepada pelajar Indonesia agar mereka dapat melanjutkan studi di Jerman melalui kemitraan bilateral ini. Berkat keberhasilan kemitraan ini, Jerman kini menjadi salah satu tujuan pendidikan terbaik bagi para ilmuwan dan pelajar dari Indonesia. Pasalnya, dalam summit camp, pertukaran pelajar, dan inisiatif lainnya, Indonesia dan Jerman telah menjalin kerja sama yang luas di bidang Pendidikan (Aditama et al., 2024; Cedd Nicanor Alnoth, 2024). Setiap tahun, semakin banyak siswa yang datang ke Jerman untuk belajar. Berdasarkan informasi dari laporan mandiri yang disampaikan oleh KBRI Berlin pada Oktober 2017, terdapat 6.371 pelajar Indonesia yang belajar di Jerman. Kemitraan ini unik karena bertujuan untuk menerapkan pendekatan Jerman terhadap pendidikan vokasi di Indonesia, bukan hanya sekedar pertukaran pelajar. Perbedaan kedua negara membuat kemitraan di bidang pendidikan vokasi terkadang sulit dan menimbulkan sejumlah masalah. Salah satu permasalahannya adalah, bahkan di Indonesia, masih terdapat kesenjangan keterampilan antara lulusan program pendidikan formal dan mereka yang memiliki pelatihan vokasi; hal ini menghambat pembangunan karena sulitnya menemukan pekerja yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. Sementara itu, pendidikan kejuruan diperlukan di Jerman, dan disinilah kerja sama dengan sektor bisnis membuahkan hasil. Masih sangat sedikit orang yang melakukan hal ini di Indonesia (Amri, 2022)

Dalam kata “kerja sama bilateral”, terdapat makna berupa upaya kerja sama antara dua negara untuk menghasilkan nilai tambah dengan tetap menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing berdasarkan perjanjian internasional (Aditama et al., 2024). Saling menghormati dan menguntungkan merupakan landasan kerja sama internasional. Dalam hubungan bilateralnya, Indonesia telah menggunakan berbagai strategi kerja sama bilateral. Namun artikel ini mengkaji kolaborasi internasional bilateral Jerman dan Indonesia dengan sangat rinci, khususnya terkait dengan pelatihan kejuruan dalam program Ausbildung . Kolaborasi bilateral Jerman dan Indonesia tidak lagi sebatas memanfaatkan hubungan timbal balik sebagai sarana interaksi. Meskipun demikian, upaya kedua negara untuk membina hubungan interpersonal antara masyarakat Jerman dan Indonesia akan terus diperhitungkan dan semakin penting dalam hubungan bilateral kedua negara saat ini (Aditama et al., 2024).

Program Ausbildung Jerman

Dalam meningkatkan level pendidikan vokasi Indonesia dengan cara yang sesuai dan berhasil, diperlukan lebih banyak kerja sama. Dalam hal ini, Indonesia harus banyak belajar dari negara lain—seperti Jerman—yang telah berhasil membangun sistem pendidikan vokasi yang berkualitas tinggi. Pendidikan vokasi telah dimasukkan oleh Jerman sebagai salah satu pilar utama pendidikan, dan hal ini

mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional (Atthareq & Affandi, 2023). Sistem pembelajaran yang diterapkan menghasilkan warga negara yang mempunyai kesadaran penuh terhadap suatu bidang tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja penduduk berdasarkan pengetahuan yang komprehensif. Jerman kini dianggap sebagai salah satu donor internasional terbesar di bidang pendidikan, khususnya di bidang vokasi. Rencana penerapan pendidikan vokasi secara global telah ditetapkan oleh pemerintah Jerman melalui Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung (BMZ), yang juga dikenal sebagai Kementerian Federal Jerman untuk Kerja sama Ekonomi dan Pembangunan Jerman mengambil tindakan ini dengan alasan adanya kemungkinan peningkatan kesejahteraan di seluruh dunia melalui peningkatan pendidikan vokasi. Dari perspektif hubungan internasional, upaya Jerman untuk meningkatkan kolaborasi bilateral dan multilateral serta kerja sama itu sendiri mencakup promosi pendidikan pelatihan vokasi (Wiriadidjaja et al., 2019)

Sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET) yang unggul di Jerman sudah terkenal sejak lama. Dua komponen utama sistem ini adalah program pelatihan berbasis perusahaan yang dilengkapi dengan komponen berbasis sekolah selama dua hari per minggu, di mana peserta magang memperoleh pengetahuan teoretis untuk pekerjaan pelatihan dan pendidikan umum menengah atas di bidangnya dengan mata pelajaran inti seperti bahasa Jerman dan matematika (Wiriadidjaja et al., 2019). Dualitas swasta-publik dalam struktur tata kelola, yaitu, tata kelola pemerintah di sekolah kejuruan, yang menawarkan tata kelola pelatihan berbasis perusahaan, hidup berdampingan dengan dualitas pengetahuan teoritis dan praktis yang dipelajari di tempat kerja dan sekolah kejuruan. Apa yang disebut sistem ganda ini telah menarik banyak minat dari seluruh dunia selama resesi saat ini, termasuk dari Amerika, Inggris, dan Spanyol. Melalui program ini, negara negara Jerman sendiri tercatat sebagai negara yang tidak mempunyai tingkat pengangguran kaum muda yang tinggi, berbeda dengan beberapa negara (Eropa) lainnya yang baru-baru ini mengalami peningkatan yang drastis. Oleh karena itu, sistem ganda berupa Ausbildung dianggap sebagai penyebab rendahnya tingkat pengangguran kaum muda di Jerman (Atthareq & Affandi, 2023).

Adapun awal mula dari program tersebut adalah kerja sama Jerman dengan negara-negara lainnya, seperti Indonesia. Tujuan kerja sama bilateral Indonesia-Jerman adalah untuk mengembangkan kemitraan yang lebih dari sekadar menggunakan saluran komunikasi antar pemerintah (Limanseto, 2023a, 2023b).Meskipun demikian, inisiatif kedua negara untuk membina interaksi interpersonal antara masyarakat Jerman dan Indonesia akan didukung dan semakin penting dalam hubungan bilateral kedua negara saat ini. Dengan ditandatanganinya the Joint Declaration of Intent between Indonesia and Germany on the Strengthening and Deepening of the Partnership in the Field of Technical and Vocational Education and Training, pemerintah Indonesia dan Jerman secara tegas berkomitmen untuk meningkatkan dan memperluas hubungan kerja sama internasional di bidang pendidikan dan pelatihan kejuruan (Limanseto, 2023b). Kesepakatan ini dihasilkan dari sejarah panjang kerja sama pembangunan yang menguntungkan kedua negara. Mereka telah bekerja sama dalam banyak bidang, termasuk pendidikan. Atthareq (2022) menyatakan bahwa di antara berbagai bentuk kerja sama yang telah dilakukan kedua negara, kerja sama di bidang pendidikan dan pelatihan vokasi adalah yang paling menonjol (Atthareq & Affandi, 2023).

Kerja sama kedua negara ini didasarkan pada sejarah panjang kerja sama yang berhasil di bidang pendidikan dan pelatihan vokasi. Dengan bekerja sama dengan pihak swasta, kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan vokasi (VET) di Indonesia dengan memanfaatkan komponen penting dari sistem yang sudah berjalan lama. Kerja sama ini akan menjadi landasan untuk penerapan pendidikan dan pelatihan vokasi di Jerman, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi di Indonesia (Aditama et al., 2024). Singkatnya, menerapkan pendekatan dualistik untuk pendidikan formal dan pendidikan praktis. Hal ini memastikan bahwa

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 6 No.2, Agustus 2024 (174-187) doi: 10.24198/padjirv6i2.55777

lulusan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh pemberi kerja di sektor swasta. Berbicara tentang hal itu, kerja sama tersebut telah terjadi di berbagai tingkatan dan tentunya sangat didorong untuk mempercepat penerapan prinsip-prinsip penting yang akan dipenuhi oleh kedua belah pihak dalam kerja sama ini. Untuk meningkatkan dan memperkuat kerja sama Indonesia-Jerman di bidang pendidikan dan pelatihan vokasi, ada beberapa poin yang telah disepakati secara resmi oleh kedua belah pihak untuk diterapkan saat mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan vokasi. Beberapa poin yang disepakati tersebut diuraikan secara rinci dalam perjanjian kerja sama di antara keduanya (Wiriadidjaja et al., 2019)

Pemerintah Jerman memandang pendidikan sebagai garis pertahanan pertama melawan kemunduran ekonomi dan ideologi. Oleh karena itu, pemerintah tidak memungut biaya pendidikan bagi siswa TK melalui pendidikan tinggi, sebagai upaya menjamin seluruh penduduk mempunyai akses terhadap pendidikan (Amri, 2022). Kemampuan untuk mengatur seluruh sistem pendidikan tidak "dimonopoli" oleh pemerintah federal pada umumnya. Negara juga bertugas mengatur sistem pendidikan. Karena keseimbangan kekuasaan ini, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah satu orang memegang terlalu banyak wewenang. Dengan cara ini, jika terjadi pelanggaran atau pengambilan keputusan yang buruk di bidang pendidikan, dampaknya tidak akan terasa di seluruh dunia. Ada banyak keterlibatan masyarakat dalam mencapai pendidikan yang efektif. Partisipasi masyarakat Jerman jauh lebih nyata dibandingkan Indonesia. Setelah Wiedervereinigung, atau reuni Jerman Timur dan Barat. Perbedaan kedua wilayah ini terlihat jelas pada masyarakat Jerman dalam beberapa bidang, termasuk pendidikan. Karena itu, pemerintah berupaya mendamaikan tuntutan kedua pihak dengan mengalokasikan uang belanja negara untuk pembangunan pendidikan di bekas Jerman Timur secara lebih proporsional. Kualifikasi para profesional pengajar terus dipantau oleh pemerintah Jerman. Di Jerman, menjadi guru sama tantangannya dengan menjadi dokter. Di Jerman, kualitas guru, relevansi keahlian mereka dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan kesejahteraan yang mereka peroleh merupakan pertimbangan utama ketika merumuskan kebijakan (Amri, 2022; Cedd Nicanor Alnoth, 2024).

Program Ausbildung di Indonesia

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia masih memiliki sekitar 6,87 juta pengangguran, dan lulusan sekolah kejuruan merupakan penyumbang terbesar angka pengangguran. Rendahnya permintaan terhadap pelatihan kejuruan dapat disebabkan oleh persepsi negatif terhadap sistem pelatihan kejuruan. Di Indonesia, orang tua memandang buruk lulusan sekolah kejuruan karena mereka memiliki gaji yang lebih rendah, pilihan pekerjaan yang kurang jelas, dan bakat akademis yang lebih lemah dibandingkan lulusan universitas (Bappenas, 2017b)

Pemerintah Indonesia telah melakukan sejumlah inisiatif internal untuk mengatasi masalah ini melalui tindakan legislatif. Dengan tujuan untuk melakukan perbaikan yang signifikan dan meningkatkan efektivitas sistem pendidikan, Presiden Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden tentang Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan (VET) pada tahun 2007. Di Indonesia, pendidikan kejuruan didasarkan pada gagasan pembelajaran sepanjang hayat dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi lulusan dengan menawarkan program yang disesuaikan dengan permintaan dan praktik pasar. Selain itu, dengan mendirikan sekolah kejuruan dengan penekanan pada teknologi dan keterampilan teknis pertanian serta meningkatkan proporsi siswa yang terdaftar dalam pendidikan kejuruan, pemerintah Indonesia telah memprioritaskan pengembangan sekolah kejuruan dalam proses peningkatan standar pendidikan nasional (Aditama et al., 2024)

Selain itu, dalam hasil kerja sama Indonesia dengan berbagai negara lainnya, seperti negara Jerman, masalah ini dapat teratasi perlahan. Salah satu program yang memberikan pengaruh dalam mengatasi masalah pengangguran dan kurangnya kualifikasi lulusan sekolah kejuruan adalah melalui

program Ausbildung. Dalam wawancara dan observasi penulis pada salah satu agensi yang menawarkan program persiapan untuk mengikuti Ausbildung, yaitu Bright Education, ada banyak pendaftar dari sekolah kejuruan yang ingin meningkatkan kemampuan dan taraf hidupnya melalui program Ausbildung. Bright Education sebagai agensi layanan jasa dalam persiapan program Ausbildung melakukan proses seleksi terlebih dahulu kepada para pendaftar, berupa seleksi psikotes dan wawancara. Dalam proses seleksi tersebut, ada banyak peserta yang mendaftar karena ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Jerman daripada di Indonesia dan mereka juga ingin menikmati sistem dualisme yang ditawarkan pada program Ausbildung, di mana peserta (Azubi) dapat sekolah dan bekerja serta mendapatkan gaji. Dalam penerapannya di Indonesia, program Ausbildung telah dikenal dan menyebar ke banyak daerah, tetapi informasi terkait dengan program ini masih belum menyeluruh. Bright Education menyampaikan bahwa saat ini program Ausbildung banyak diikuti oleh peserta yang berasal dari Pulau Jawa dan Sumatra. Hal tersebut membuktikan belum adanya pemerataan informasi terkait kesempatan dalam mengikuti program Ausbildung ke Jerman di Indonesia.

Banyak negara telah lama mengakui keunggulan sistem ganda Jerman dalam pendidikan dan pelatihan kejuruan di program Ausbildung ini. Saat ini, Indonesia sedang menjalin kerja sama dengan Jerman untuk meningkatkan pendidikan vokasi. United Nations Population Population (UNWP) memproyeksikan pada tahun 2030, terdapat 200 juta penduduk Indonesia yang berada pada usia kerja (15–64 tahun) (Aditama et al., 2024; Atthareq & Affandi, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McKinsey Global Institute dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, Indonesia akan membutuhkan 113 juta pekerja terampil pada tahun 2030, dibandingkan dengan angkatan kerja yang ada saat ini yang hanya berjumlah sekitar 57 juta. Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara yang telah lama mengakui keunggulan sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan ganda Jerman. Oleh karena itu, terdapat banyak kemitraan di bidang pendidikan dan pelatihan vokasi antara Indonesia dan Jerman selama bertahun-tahun, setidaknya sejak berdirinya Indonesia German Institute (IGI) pada tahun 2002 dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Teknik (SED-TVET) pada tahun 2010 (Aditama et al., 2024).

Kerja Sama Indonesia-Jerman: Implementasi Kebijakan Program Ausbildung di Indonesia

Ada berbagai tingkatan kerja sama dan komunikasi antara Jerman dan Indonesia dalam program Ausbildung. Hal ini akan didorong secara aktif guna mempercepat penerapan nilai-nilai fundamental yang akan dijunjung kedua belah pihak selama kerja sama ini. Kesepakatan deklaratif dicapai kedua belah pihak mengenai sejumlah bidang yang akan dilaksanakan dalam pengembangan sistem pelatihan vokasi guna lebih memperdalam kerja sama antara Jerman dan Indonesia di bidang pelatihan vokasi (Atthareq & Affandi, 2023) . Dana Jerman juga sangat terbatas dan tidak memenuhi standar internasional tertentu yang harus diamanatkan oleh pemerintah, meskipun dana tersebut ditetapkan sebagai dana terintegrasi untuk mendukung hubungan berkelanjutan antara sistem sekolah menengah kejuruan dan pendidikan tinggi kejuruan. Dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan program VET yang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja di industri VET. Hal ini didasarkan pada perjanjian untuk melatih para pendidik dan pelatih di Jerman melalui pertukaran pelatih dan instruktur kejuruan, yang memungkinkan lulusan menerima pelatihan sesuai dengan persyaratan tertentu. Untuk memungkinkan adanya interaksi langsung antara berbagai pihak, termasuk perusahaan swasta milik Jerman dan Indonesia, lembaga pendidikan vokasi, dan warga negara Indonesia, maka Jerman dan Indonesia pun sepakat untuk mengadopsi konsep dualisme dalam sistem pendidikan vokasi Jerman. Dengan adanya Kamar Dagang dan Industri Indonesia dan Jerman sebagai salah satu penyedia layanan yang memberikan kursus dan pelatihan, kerja sama ini akan memungkinkan terselenggaranya kursus pelatihan sistem ganda Jerman yang diselenggarakan oleh warga negara Indonesia melalui organisasi-organisasi tersebut (Amri, 2022).

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 6 No.2, Agustus 2024 (174-187) doi: 10.24198/padjirv6i2.55777

Walaupun telah memberikan dampak pada beberapa lulusan Pendidikan vokasi di Indonesia, nampaknya program Ausbildung sebagai hasil kerja sama tersebut belum dapat secara merata menjawab permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran masyarakat usia produktif di Indonesia. Dalam praktiknya, program Ausbildung atau pendidikan dan pelatihan vokasi tersebut masih belum memiliki kebijakan dan regulasi yang jelas dan baik seperti regulasi yang diterapkan oleh negara Jerman. Salah satu agensi jasa dalam pengurusan dan persiapan program Ausbildung, lembaga Bright Education Indonesia, telah berhasil membantu banyak pelajar Indonesia untuk mengikuti program tersebut. Melalui wawancara dengan pihak Bright Education Indonesia, nyatanya program Ausbildung dipilih sebagai salah satu jalan bagi pelajar Indonesia untuk mencapai cita-cita dan harapannya dalam bersekolah atau mendapatkan pekerjaan. Kemudahan yang diberikan oleh pemerintah Jerman melalui program tersebut didukung dengan adanya kolaborasi di antara kementerian ketenagakerjaan dan kementerian pendidikan di negara Jerman serta adanya lembaga dan mitra-mitra industri yang turut andil dalam keberhasilan program ini.

Berbeda dengan Jerman, negara Indonesia masih belum memiliki regulasi yang cukup jelas dalam pelaksanaan program tersebut. Hal ini disebabkan karena belum adanya inisiatif dan kesadaran akan kebutuhan tersebut. Dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan vokasi seperti program Ausbildung, pemerintah Indonesia belum memiliki kebijakan yang jelas, berupa kolaborasi di antara kementerian pendidikan dan kementerian ketenagakerjaan, serta keikutsertaan lembaga dan mitra-mitra pada industri kerja atau swasta (Dittrich, n.d.). Dalam hasil wawancara penulis bersama pihak Bright Education Indonesia, disebutkan bahwa Indonesia baru dapat memfasilitasi program Ausbildung pada kemudahan pengurusan dokumen. Menurut Bright Education Indonesia, program Ausbildung ini cukup bagus jika dapat diterapkan juga di Indonesia, tetapi harus dipersiapkan dengan efektif dan komprehensif, disertai dengan regulasi yang jelas oleh pemerintah Indonesia, dan adanya kolaborasi bersama industri atau sektor swasta yang ada di Indonesia.

Dengan melihat masih banyaknya kekurangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh Indonesia, kerja sama menjadi salah satu langkah penting dalam mencapai kepentingan nasionalnya berupa mengurangi angka pengangguran melalui program Ausbildung Jerman. Dalam kerja sama ini, penulis melihat adanya salah satu faktor yang menyebabkan kerja sama ini dapat terus berlangsung, yaitu ketergantungan Indonesia kepada Jerman, khususnya dalam upaya meningkatkan perekonomian negara dengan mengurangi angka pengangguran di Indonesia (Dittrich, n.d.). Selain itu, kerja sama di antara Indonesia dan Jerman dalam program Ausbildung didorong oleh sejumlah faktor penting. Pertama, meskipun Indonesia memiliki populasi yang sangat muda, banyak di antara mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan oleh industri. Sebaliknya, Jerman mengalami kekurangan tenaga kerja terampil di beberapa industri. Selain itu, negara itu terkenal dengan program Ausbildungnya yang berhasil, yang menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap untuk bekerja. Indonesia melihat program ini sebagai model yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan profesionalnya. Ketiga, terdapat komitmen untuk berkolaborasi di sejumlah bidang, seperti pendidikan dan pelatihan kejuruan, serta terdapat hubungan bilateral yang kuat dan saling menghormati antara Jerman dan Indonesia. Keempat, pemerintah Indonesia telah memulai sejumlah program, seperti kemitraan dengan Jerman, untuk meningkatkan kualitas pelatihan kejuruan. Program ini juga mendapat dukungan teknis dan finansial dari Jerman (Pristiandaru, 2024).Walaupun Indonesia sendiri belum dapat mengatasi permasalahan ketenagakerjaan dan Pendidikan sepenuhnya melalui kerja samanya dengan Jerman dalam bentuk program Ausbildung, setidaknya beberapa pelajar asal Indonesia dapat mengikuti program tersebut dan merasakan sekolah dan bekerja di luar negeri (Bappenas, 2017a). Kedepannya, Indonesia membutuhkan kerja sama yang lebih signifikan lagi bukan hanya dengan negara Jerman saja, tetapi negara-negara lainnya, serta dapat membentuk kebijakannya sendiri terkait hasil kerja sama-kerja

sama tersebut, agar penuntasan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dapat membuahkan hasil yang lebih efisien kedepannya.

KESIMPULAN

Kerja sama Indonesia dan Jerman dalam program Ausbildung merupakan langkah strategis dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja terlatih di era dividen demografi Indonesia dan defisit tenaga kerja di sektor industri Jerman. Program ini memberikan paradigma pendidikan kejuruan yang memadukan pengajaran di sekolah kejuruan dengan pelatihan kerja di dunia usaha Jerman untuk menciptakan tenaga kerja yang memenuhi standar internasional dan siap memasuki dunia kerja. Meskipun potensi kemitraan ini sangat besar, sejumlah hambatan harus dihilangkan agar program Ausbildung dapat memberikan dampak positif yang sebesar-besarnya bagi kedua negara. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kejelasan peraturan di Indonesia, ketergantungan pada pendanaan dan pengetahuan Jerman, serta ketidaksesuaian keterampilan antara lulusan Ausbildung dan tuntutan industri di Indonesia. Beberapa pihak harus berkomitmen dan mengambil tindakan strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Pertama-tama, peraturan di Indonesia harus diselaraskan agar sesuai dengan kriteria Ausbildung Jerman. Hal ini akan menjamin kualitas program dan menjaga hak-hak peserta Ausbildung. Kedua, harus ada lebih banyak kolaborasi antara sektor publik, sektor swasta, dan institusi akademik. Kerja sama ini diperlukan untuk menjamin lulusan mempunyai keterampilan yang diperlukan dan kurikulum Ausbildung dapat memenuhi tuntutan industri. Ketiga, harus diciptakan program Ausbildung yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan Indonesia. Hal ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan budaya, nilai-nilai, dan keadaan pasar tenaga kerja di Indonesia. Selain itu, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap program Ausbildung dan manfaatnya. Program penjangkauan dan pendidikan besar-besaran untuk orang tua, siswa, dan masyarakat luas dapat mencapai hal ini. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, program Ausbildung berpotensi berfungsi sebagai saluran yang menjembatani kesenjangan keterampilan antara angkatan kerja Indonesia dan tuntutan industri internasional. Melalui kemitraan ini, Jerman akan mampu mengatasi kekurangan tenaga kerja di sektor industri serta membantu Indonesia dengan menyediakan tenaga kerja terampil dan meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Program Ausbildung diharapkan dapat berhasil meningkatkan produktivitas dan daya saing pekerja di Indonesia dengan dukungan dan kolaborasi yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, sekaligus memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, W., Susanto, K. H., Akhmad, M. R., Wibowo, A., Kurniawan, P., & Pujakusuma, D. (2024). Analisis Program Ausbildung: Kerja sama Indonesia-Jerman Dalam Upaya Meningkatkan Tingkat Pendidikan Kejuruan (Studi Kasus Smkn 6 Malang). Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(1). https://doi.org/10.17977/um063.v3.i10.2024.4

Aisyah, N. (2023). Mengintip “Ausbildung” di Jerman, Lulusan SMA/SMK Bisa Ikut dan Dapat Tunjangan. Detik.Com.

Amri, U. (2022). Strategi Indonesia – Jerman Terhadap Keberhasilan “Indonesia-Germany Joint Declaration For A Comprehensive: Shaping Globalisation And Sharing Responsibility” Pada Bidang Pendidikan Tahun 2012-2016.

Atthareq, R. H., & Affandi, R. N. (2023). Indonesia-Germany cooperation in efforts to improve vocational education levels: Analysis of the Ausbildung program. Jurnal Pendidikan Vokasi, 13(1), 69–79. https://doi.org/10.21831/jpv.v13i1.49341

Bappenas. (2017a). Babak Baru Kerja Sama Indonesia-Jerman dalam Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Vokasi. https://www.bappenas.go.id/id/berita/babak-baru-kerja-sama-indonesia-jerman-dalam-pendidikan-dan-pelatihan-teknik-dan-vokasi-qf5fe

Bappenas, K. P. (2017b). Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan Dan Pendidikan.

Cedd Nicanor Alnoth, Z. (2024). Kerja Sama Indonesia-Jerman Melalui Program Ausbildung Dalam Bidang Pendidikan Vokasi. In Jurnal Riset Ilmiah (Vol. 3, Issue 6).

Dai, X., Snidal, D., & Sampson, M. (2010). International Cooperation Theory and International Institutions. In Oxford Research Encyclopedia of International Studies. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.93

Dittrich, J. (n.d.). Can Indonesia Learn Something from the German Model of TVET Teacher Education?

Goethe Institut. (2022). Program Ausbildung di Jerman.

Holsti, K. J. (1987). Theories of International Relations: Parochial or International? https://doi.org/https://doi.org/10.11375/kokusaiseiji1957.85_L17

Holsti, K. J. (2009). From States System To A Society Of States: The Evolution Of International Relations (1st ed.). Eolss Publisher.

Kementerian Luar Negeri Indonesia. (2024). Sekilas Hubungan Bilateral Indonesia dan Jerman.

Khairunnisah, & Fitriyani, A. L. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. DATAin, Badan Pusat Statistik.

Lamont, C. (2015). Research Methods in International Relations. SAGE Publications.

Limanseto, H. (2022). Indonesia-Jerman Perkuat Hubungan Bilateral dalam Momentum 70 Tahun Kerja Sama. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4611/indonesia-jerman-perkuat-hubungan-bilateral-dalam-momentum-70-tahun-kerja-sama

Limanseto, H. (2023a). Perkuat Kerja Sama Bilateral, Indonesia-Jerman Akselerasi Penyelesaian Perundingan Perjanjian IEU-CEPA. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5092/perkuat-kerja-sama-bilateral-indonesia-jerman-akselerasi-penyelesaian-perundingan-perjanjian-ieu-cepa

Limanseto, H. (2023b). The Coordinating Minister for Economic Affairs of the Republic of Indonesia Holds a Meeting with the Minister of Economic Affairs and Climate Action Germany and Signs the Indonesia-Germany Joint Declaration of Intent (JDoI). https://ekon.go.id/publikasi/detail/5113/the-coordinating-minister-for-economic-affairs-of-the-republic-of-indonesia-holds-a-meeting-with-the-minister-of-economic-affairs-and-climate-action-germany-and-signs-the-indonesia-germany-joint-declaration-of-intent-jdoi

Pristiandaru, D. L. (2024). Indonesia-Jerman Kerja Sama Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Industri. Kompas.Com.

Setyowati, H. E. (2018). Indonesia-Jerman Perkuat Kerja sama di Bidang Pendidikan dan Pelatihan Vokasi.

Wiriadidjaja, A., Andriasanti, L., & Jane, A. (2019). Indonesia-Germany Cooperation in Vocational Education and Training. Journal of Local Government Issues, 2(2), 178. https://doi.org/10.22219/logos.vol2.no2.178-192

BIOGRAFI

Rosaania Laoli merupakan mahasiswa S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran dengan minat pada Kerja sama Internasional, Diplomasi, dan Organisasi Non-Governmental.

Savitri Aditiany, pengajar di Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran dengan fokus studi pada Hubungan Internasional di Benua Eropa.